

Media dalam Membentuk Kultur Agama Masyarakat

Anton Widodo¹, Muhajir², Wawan Trans Pujianto³

Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung¹²³

¹antonwidodo@metrouniv.ac.id, ²ahmadhajir@gmail.com, ³wawantranspujianto@gmail.com

Abstract : *The discussion on the relation of Islamic symbols and the analysis of religious multiculturalism in people's lives is a theme that is often highlighted. Even more attention will be paid when a description of this is presented along with the presence of the mass media in carrying out their activities. The media as part of the study is very impressive to study its participation in the analysis of Islamic symbols and forming religious multiculturalism in society. The existence of the media to fulfill daily life definitely gives a different direction to the way of thinking that will be carried out by the community itself. The media is still used as an inseparable material with the existence of communication in the world of Islamic symbols. Therefore, communication can be used as the most important basis in fulfilling the discussion of Islamic symbols in people's daily lives. This fact is also balanced with the growth of mass media that is happening at this time in accommodating every dynamic of the growth of the world of da'wah. The media also has many impacts on people's lives, but it must be able to make the existence of communication media as an interest that cannot be separated from the people, because mass media is a very powerful form of communication media used at this time to introduce any information to the public. We have. With a note that the information we convey is useful information for many people. The media that exist today are a very effective choice for disseminating information quickly and precisely considering the rapid era of globalization today. The very influential role of the mass media is one of the causes of the importance of the media as a marker of character and behavior as well as people's experiences. That's why so many people try to use mass media as a means of propaganda for the ideals, ideas, values and norms that the people themselves want to create. It depends on what kind of mass media manager itself can be wise when implementing the role of mass media in real terms. Then viewed from the side of the condition of the Indonesian people, which consists of many tribes and cultures as well as other diversity, the media must be able to manage this diversity into something that is valuable to the nation and is also the strength of the nation itself.*

Keyword : *Media, Community Religion Culture*

Pendahuluan

Pertumbuhan media yang berada di lingkup masyarakat memiliki kedudukan tersendiri bagi kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini harus dipahami, karena berdasarkan eksistensinya, peranan media dan pelaksanaannya dalam lingkup pembahasan komunikasi dalam masyarakat merupakan dua hal yang berkaitan satu sama lain. Walaupun media cenderung berpengaruh pada segi eksternal dan komunikasi berada pada segi internal, semuanya adalah hal yang mempunyai kemutlakan yang tidak dapat terpisahkan. Dalam upaya menyusun masyarakat multikultural, media massa memiliki dampak yang sangat besar, hal itu dapat terjadi karena kedudukannya yang sangat berpotensi untuk mengusung opini publik dan juga sebagai tempat bertukar pikiran seluruh lapisan masyarakat.

Berbicara tentang permasalahan keragaman budaya (multikulturalisme) media massa memiliki kedudukan tersendiri sesuai dengan pemikiran Tatang Muttaqin (2006:9-11) bagai pisau yang bermata dua, memiliki peran positif dan juga peran negatif. Dilihat dari positif media massa berupa: 1) Peran serta dalam menyebarkan dan memperkuat pemahaman yang sama antar warga, 2) Kesadaran bahwa adanya keberagaman agar dapat menghargai budaya individu atau kelompok lain, 3) Menjadi tempat khalayak dalam mengaktualisasikan pendapat yang berbeda-beda, 4) dapat digunakan sebagai sarana untuk pengendalian publik dalam pada individu, golongan, kelompok dan organisasi dari perbuatan semena-mena, 5) Meningkatkan kesadaran pada hal yang berkaitan dengan masalah politik, sosial, dan hal lain dilingkungannya. Adapun sisi negatif media massa antara lain: 1) media massa mempunyai kemampuan "penghakiman" sehingga hal yang disampaikan hanya berdasarkan persepsi, bias dan cenderung memperlihatkan citra baik, sebenarnya tidak seutuhnya mendeskripsikan kenyataan dapat juga terlihat layaknya fakta yang tidak dapat disangkal; 2) media massa mempunyai kemampuan untuk beranggapan bahwa suatu tindakan kekerasan dapat menjadi hal yang biasa. Acara-acara yang menampakkan kekerasan berdasarkan etnis, budaya dan bahasa mampu memicu serta menambah rasa benci terhadap perilaku rasis dan etnis; 3) media massa mempunyai kemampuan untuk mendorong semakin bertambahnya rasa benci dengan menyebutkan korban atau pelaku berdasarkan kelompok, etnis atau budaya tertentu; 4) berita yang disampaikan tidak sesuai dengan kenyataan sehingga memperoleh sebuah hasil yang berupa suatu kenyataan yang semu, hal itu bisa mengakibatkan adanya pihak yang diuntungkan dan jugapihak yang dirugikan. Kemudian, tak mampu dihindari bahwa adanya interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain antara media massa dengan masyarakat. Posisi media massa menjadi lebih dominan dalam mempengaruhi khalayak dibandingkan dengan posisi khalayak yang sulit bahkan tidak bisa mempengaruhi media massa, hal itu terjadi karena saat ini media massa memiliki organisasi yang lebih maju dan mapan. Berkaitan hal itu, ada referensi-referensi yang bisa menjadi rujukan agar dapat membuat peran media massa menjadi optimal saat melakukan pengembangan pada masyarakat multikultural, yakni dengan mengembangkan faham *civic journalism* atau *public journalism*, sesuai yang usulkan oleh pakar komunikasi, Jay Rosen (1998) dan di Indonesia menggunakan konsep jurnalisme makna. pokok dari faham tersebut bagi berita yang disampaikan oleh media massa merupakan berita yang menjunjung tinggi kepentingan umum pada semua peliputannya, namun tetap mengedepankan objektivitas berita tersebut. Adapun beberapa metode yang dapat digunakan: 1) orientasi pemberitaan yang memiliki sasaran yang ditujukan ke signifikansi peristiwa daripada kepopuleran tokohnya pada media massa; 2) media massa harus mampu merubah berita yang memiliki pola sensasi menuju informasi yang bermanfaat; 3) jangan sampai media massa terpesona pada "peristiwa", namun seharusnya lebih memperhatikan suatu "kejadian"; 4) media massa harus bisa membuat tujuan sosialnya lebih kuat dengan memberikan fasilitas umum. Karena tujuan inilah, tuntutan khalayak agar media dapat

memberikan akses kontrol intern dengan mengikutsertakan pengawasan publik media pada apapun yang mereka sajikan kepada khalayak; 5) memotivasi agar khalayak memberikan pendapat kritisnya tentang media massa. Hal ini menimbulkan adanya tindakan pengawasan media di tengah-tengah masyarakat. Kemudian, melihat pada segi substansi pesan, muncul harapan agar media mampu ikut serta pada pembangunan masyarakat multicultural melalui beberapa metode, antara lain: 1) mengenalkan serta menanamkan nilai-nilai *egaliterisme*, toleransi dan keberagaman pada masyarakat. Dalam kata lain, individu atau kelompok melakukan tindakan kekerasan terhadap individu atau kelompok lainnya, sebenarnya hal ini diawali dari kurangnya kesabaran saat adanya sebuah pendapat yang berbeda atau pandangan terhadap sosial politik.

Sama halnya ketika sikap diskriminasi dan rasis ditengah-tengah masyarakatnya. Semua ini tak terlepas dari faham kehidupan sosial politik yang ada pada saat reformasi belum ada, dan yang sering dianggap selalu curiga pada pemikiran masyarakat yang berbeda. Media massa juga mampu ikut serta untuk memberi pengetahuan tentang betapa pentingnya menumbuhkan tahapan negosiasi pada suatu kehidupan bermasyarakat. Apabila ada permasalahan pada kelompok masyarakat dengan negara, ataupun antara kelompok yang ada di masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya agar mampu diatasi dengan tahapan hukum atau mediasi yang tidak melibatkan kekerasan. 2), adanya keharusan menumbuhkan sikap kepedulian sosial di masyarakat. Seperti yang terdapat dalam semboyan demokrasi modern pasca revolusi perancis (*liberte, egalite, freternite*). Rasa peduli terhadap masyarakat yang kurang mampu contohnya, adalah suatu contoh sikap kepedulian sosial yang mendorong demokrasi dengan baik, hal itu disebabkan oleh keikutsertaan dalam pemberdayaan kekuatan masyarakat sipil. Adapun kriteria media massa sempurna yaitu acara atau halaman yang disediakan adalah hal yang tidak meluluk yang tertuju pada aktualias atau sajian tentang kenyataan sehari-hari, namun nilai keindahannya juga harus diperhatikan dengan melakukan pendekatan yang selalu cenderung berlebihan. 3), mampu "mengajak tanpa menghakimi" dengan begitu masyarakat bisa lebih bijaksana saat dihadapkan dengan masyarakat yang beragam.

Sejak mulai tumbuh, dengan alamiah manusia hidup menggunakan komunikasi antara perorangan. Hal tersebut dapat membawa manusia untuk mengoprasikan sarana tertentu agar dapat menjalin komunikasi lintas sosial yang berlangsung. Media tersebut tentu diawali komponen media dari yang lunak hingga komponen yang paling kasar. Dalam situasi seperti ini, Fiske menilai bahwa "Teori komunikasi matematis dari Shannon dan Weaver sangat diterima secara luas sebagai salah satu dasar berkembangnya ilmu komunikasi". Pendapat tersebut meruapkan permissalan yang gambling dari faham adalah proses yang memandang komunikasi sebagai transmisi pesan (John Fiske, 2012:9).

Berdasarkan kata kunci transmisi mulai berkembang suatu dugaan konsep "bahwa kehadiran media komunikasi adalah fakta biologis terhadap pola pertumbuhan komunikasi itu sendiri". Kemudian Fiske meneliti berapa pendapat Shannon dan Weaver yang

dikembangkan dengan simultan pada masa Perang Dunia II di dalam *Bell Telephone Laboratories* di Amerika Serikat dan tujuan pokok dua tokoh tersebut adalah mendapatkan solusi seperti apa supaya media-media komunikasi bisa dipakai secara efisien. Menurut dua tokoh tersebut media pokok merupakan kabel ponsel serta aliran radio. Shannon dan Weaver membuat suatu konsep yang mungkin bisa mereka gunakan agar dapat mencapai pokok masalah yang berhubungan dengan bagaimana cara agar informasi dapat terkirim dengan jumlah yang optimal pada media yang telah ada dan bagaimana mengetahui daya tampung suatu media untuk membawa informasi. Fokus pada media dan daya tampungnya disesuaikan dengan akademisi-akademisi yang mempunyai dasar kemampuan pada bidang mesin dan matematika, tetapi mereka juga mengakui bahwa konsepnya bisa digunakan dengan luas pada seluruh permasalahan yang berhubungan dengan komunikasi manusia.

Disaat perkembangan lebih modern, pers atau media massa merupakan sebutan yang dipakai sejak tahun 1920 M untuk menyebut macam media yang dengan khusus dirancang agar dapat menjangkau masyarakat luas. Pada keseharian, penyebutan semacam ini tidak jarang diubah dengan sebutan “media”, keadaan ekonomi masyarakat menengah ke bawah mempunyai tingkat bergantung dan keinginan yang lebih tinggi pada media massa dibandingkan dengan kondisi ekonomi menengah ke atas, dikarenakan alternatifnya yang terbatas. Keadaan ekonomi masyarakat menengah ke atas mempunyai lebih banyak alternatif dan banyak saluran media massa, jug dengan bertanya langsung kepada narasumber dan para pakar daripada mempercayai informasi yang mereka peroleh dari media massa tertentu.

Untuk memenuhi keperluan masyarakat, dengan panduan hukum media dan pers, negara memfasilitasinya dengan “UU No. 40 tahun 1999 tentang Pers”. Pada UU dijelaskan bahwa "Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik yang meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia"

Islam dan Media Indonesia

Seruan Islam adalah sarana yang digunakan sebagai pembentuk karakter dan tingkah laku manusia, dakwah harus diberikan menggunakan metode yang berdasarkan pada pengembangan keagamaan yang maju. Kemajuan syiar Islam tidak mungkin terwujud jika tidak ada bantuan media dan cara syiar Islam yang profesional. Sejalan dengan adanya aneka macam media dan metode syiar Islam, keberadaan jurnalis adalah salah satu sarana komunikasi yang bermanfaat. Selain metode syiar Islam yang sudah umum digunakan, keberadaan jurnalistik sebagai sarana modern yang mampu mengimbangi kemajuan zaman. Adanya sarana jurnalistik pada dinamika kehidupan manusia menjadi kenyataan yang tak terbantahkan.

Keberadaan jurnalistik menjadi sarana pokok dalam komunikasi di keseharian hidup manusia yang mempunyai peran yang sangat penting. Kenyataan ini dapat ditinjau pada capaian kemerdekaan Indonesia. Para pahlawan zaman dahulu ada yang memakai jurnalisme untuk sarana perjuangan. Pada zaman penjajahan Belanda, terdapat media-media jurnalistik yang muncul mendampingi perjuangan para pahlawan, antara lain *Bintang Barat*, *Bintang Timoer*, *Medan Prijaji* dan *Java Bode*. Ketika zaman pendudukan Jepang, ketajaman eksistensi jurnalistik semakin menguat. Terdapat media-media jurnalistik yang sudah ada sejak lama mendampingi masyarakat Indonesia tidak diberi akses beredar. Namun akhirnya terdapat beberapa media yang diizinkan untuk beredar, antara lain: *Sinar Baru*, *Asia Raja*, *Suara Asia* dan *Sinar Matahari*. Pada saat orde baru juga memberi citra tajam terhadap peranan media jurnalistik pada putusan pemerintah. Karena adanya ancaman yang muncul sebab adanya keberadaan media jurnalistik yang berakibat pada pembredelan yang ditujukan kepada media Koran nasional, antara lain; *Majalah Tempo* dan *Harian Indonesia*.

Terdapat sejarah panjang yang berkesinambungan kuat dengan keberadaan jurnalistik, yaitu dalam riwayat Islam. Masa Nabi Nuh As, merupakan gambaran pertama kalinya keberadaan jurnalistik Islam. Agar dapat mengetahui situasi air di sekitar kapal, Nabi Nuh As memerintah seekor burung dara untuk mengetahui keberadaan air. Informasi yang disampaikan oleh burung dara itu adalah keadaan alam sekitar kapal. Gambaran jurnalistik masa Nabi Nuh As menjadi pandangan dunia tentang keberadaan jurnalistik. Sesuai dengan uraian tersebut, adanya kesimpulan “Bahwa prinsip jurnalistik Islam adalah suatu aktifitas yang terdiri dari proses meliputi, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa atau kejadian yang berupa pendapat (ide, gagasan, opini) dengan memuat nilai-nilai keislaman yang berupa dakwah yang berdasarkan pada kaidah-kaidah jurnalistik atau norma-norma yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW”.

Berdasarkan pada kehadiran jurnalistik tersebut, dengan nyata jurnalistik dilaksanakan agar dapat memberi sumbangsih pokok pada susunan informasi dalam keseharian manusia. Keberadaannya dalam masyarakat sebagai jiwa yang tidak bisa digantikan dari kehidupan. Pada hakekatnya, meningkatnya gerak globalisasi mengharuskan seluruh penerus bangsa agar dapat mendukung dengan wawasan teknologi dan informasi yang lebih berpengalaman. Pencapaian ini akas mustahil terwujud dengan baik apabila tidak adanya perwujudan yang bersinergi antara semua komponen masyarakat. Dari sinilah, PTAIN (perguruan tinggi agama Islam negeri) dan juga tingkatan instansi pendidikan dibawahnya sangat berperan penting pada setiap elemen kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemahaman terhadap keahlian yang sempurna harus seimbang dengan pemahaman pada teknologi, budaya, seni dan nilai-nilai keagamaan.

Instansi pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam mencetak penerus bangsa yang berpengetahuan luas, diharuskan mampu memberikan kegiatan belajar yang bernuansa berhasil dalam derasnya gerak globalisasi. Dengan bersamaan dengan

berkembangnya teknologi di bidang komunikasi dan informasi, akan membuat dunia terasa semakin sulit untuk menemukan ruang kosong yang tidak terjamah oleh kemajuan teknologi informasi. Kebenaran ini tentu saja memberikan kesempatan untuk munculnya jurnalis handal yang dapat memunculkan berita, informasi atau tulisan yang bernuansa Islam, dengan memanfaatkan serta merekayasa bermacam produk dari kemajuan teknologi informasi terutama pada media cetak yang berupa , majalah, buku, surat kabar dan buletin, untuk membawa perubahan tujuan Islam. Dengan mengesampingkan pendapat ini mambu membuat umat islam terpengaruh dengan sasaran informasi yang cenderung negatif. Dari seluruh pembahasan tersebut, bentuk usaha untuk memanfaatkan teknologi pers dan mematangkan keterampilan para jurnalis khususnya jurnalis muslim, dalam rangka syiar Islam dan perubahan nilai-nilai ajaran islam sebagai sebuah tuntutan yang harus dilaksanakan. Keharusan itulah yang diperuntukan supaya mencegah agar umat Islam tidak mengalami gagap informasi dan teknologi.

Pers dimiliki peran pada pembentukan susunan kehidupan sehari-hari bagi masyarakatnya, entah dalam ukuran kelompok atau perorangan semakin marak disebarkan. Dunia jurnalistik juga semakin menjadi sorotan untuk memberi prediksi berita yang berpedoman kepada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Pada situasi seperti ini penerus bangsa mempunyai kewajiban untuk melahirkan antusiasme para jurnalis muslim yang berdasarkan Islam sebagai faham dalam pekerjaannya, baik ketika para jurnalis yang bekerja di media massa umum ataupun di media massa Islam.

Lintas terbuka syiar Islam dalam mengkaji media

Seiring berkembangnya masa, jaringan internet adalah suatu keperluan bagi masyarakat, hal ini terjadi karena setiap individu mampu mengakses dan mendapatkan informasi dari penjuru dunia secara mudah dan cepat. Pentingnya keperluan internet hingga membuat jumlah pengguna internet yang semakin meningkat pada setiap tahunnya di segala penjuru dunia. Begitu juga di Indonesia yang jumlah pengguna internet yang juga mengalami peningkatan yang cukup pesat. Sekarang ini internet berkembang dalam penggunaannya yang tidak hanya sebagai sarana guna mendapatkan informasi atau data yang diperlukan, tetapi internet sudah dapat dipakai sebagai sarana agar dapat merusak kekuatan musuh. Dari awal internet diciptakan sebagai teknologi jaringan komputer pada tahun 1990-an pemanfaatannya oleh angkatan bersenjata AS untuk meningkatkan persenjataan nuklirnya. Amerika serikat terlalu cemas apabila negaranya mendapat serangan akan memicu sistem komunikasi mereka menjadi mati. Dari sebab itulah negara mereka mencoba membuat koneksi dan menukar pesan menggunakan jaringan komputer. Saat itu jaringan internet hanya dapat dipakai oleh pihak tertentu saja, namun sekarang internet sudah berkembang pesat dan dapat digunakan oleh seluruh masyarakat di dunia. Internet juga dipakai oleh lembaga pendidikan perusahaan, lembaga pemerintahan, dan lembaga militer di seluruh dunia agar informasi dapat disampaikan pada masyarakatnya.

Penggunaan jaringan internet adalah salah satu sarana yang tidak dapat hindari, hal itu disebabkan oleh internet yang telah digunakan sebagai sebuah kebiasaan baru dalam lingkup komunikasi dan informasi tingkat dunia. Dengan keberadaan aksen internet yang semakin mudah, maka akan membuat informasi yang mampu dan pantas dijangkau oleh masyarakat luas semakin banyak, baik untuk keperluan perorangan, lembaga pendidikan, lembaga komersial dan lain sebagainya. Di berbagai wilayah terdapat koneksi internet yang dipercaya menjadi sebuah revolusi dalam lingkup informasi dan komunikasi.

Awal mula internet di perkenalkan oleh para ahli dari barat, pada saat itu hampir semua ilmuan Islam berpendapat mengenai penemuan teknologi canggih itu dapat menimbulkan efek waspada dan khawatir akan dampaknya. Perkembangan teknologi informasi tersebut dapat berdampak negatif bagi umat Islam, contohnya krisis kebudayaan, dedikasi moral, ketidakpedulian pada nilai-nilai Islam, dan perilaku criminal merupakan hal-hal yang di khawatir akan terjadi, itulah dasar pokok rasa khawatir dari tokoh islam pada saat itu. Lambat laun akhirnya hilanglah sikap waspada dan cemas para ilmuwan islam. Seiring berjalannya waktu, pada saat teknologi internet nampaknya mampu memfasilitasi kuota yang sesuai untuk aktivitas keagamaan tak terkecuali agama Islam. Pemikiran para ilmuwan Islam yang berasal dari Syria, Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi berkata "Ternyata jaringan internet yang hampir menelan seluruh penjuru dunia adalah merupakan lahan luas yang di situ bertebaran podium-podium yang menyuarakan kepentingan Islam, dengan memperkenalkan, mengajak (dakwah), membela dan memecahkan berbagai problemanya."

Syiar Islam yang dilakukan dengan menggunakan internet dianggap sangat berhasil dan potensial karena faktor-faktor yang memengaruhi, antara lain dapat melampaui keterbatasan ruang dan waktu dalam waktu yang singkat menggunakan daya yang relatif murah. Dari tahun ketahun terjadi peningkatan secara pesat pada pengguna jasa internet, hal ini berarti dakwah menggunakan jaringan internet sangat berpengaruh pada jumlah sasaran dakwah. Dakwah menurut bahasa berarti "ajakan", sedangkan dakwah menurut istilah merupakan "menggunakan akal pikiran dalam rangka menyelamatkan manusia dari rasa jauh dan lupa terhadap Allah swt agar menjadi dekat dan ingat, dengan berbagai sarana dan metode". sebenarnya cara dan media yang dapat digunakan untuk syiar Islam sangatlah beragam atau bisa saja tidak memiliki batas, hal it disebabkan oleh apapun yang dilakukan manusia apapun yang berada di atas bumi ini merupakan hal yang boleh dijadikan sebagai cara dan media dakwah, asalkan hal itu sesuai dengan hukum Islam.

Keberadaan syiar Islam dalam lingkup pendidikan komunikasi adalah hal yang dapat digunakan sebagai sarana yang harus diadakan. Fakta ini memiliki dasar yang kuat karena kedudukan syiar Islam dalam lingkup komunikasi sebagai dua poin konsep yang tidak terpisahkan. Wahidin Saputro (2011:225-226) mencatat bahwa "Syiar Islam sebagai tahapan informasi nilai-nilai Islam memerlukan apapun yang disebut sebagai tahapan komunikasi. Isi nilai-nilai Islam yang disiarkan adalah kumpulam informasi yang

disampaikan untuk umat. Karena itulah digunakan pola “proses dakwah dengan proses komunikasi”. Sebuah fakta syiar beriringan dengan komunikasi berdasarkan pada dasar nilai-nilai agama yang tidak secara keseluruhan berbentuk uraian yang jelas. Sebagian besar pesan agama adalah berbentuk lambang atau simbol yang perlu diperjelas dan ditafsirkan supaya bisa dimengerti oleh umat. Hal tersebut bertujuan supaya peranan komunikasi sangat berpengaruh secara umum bagi syiar Islam.

Peranan syiar Islam pada lingkup komunikasi nampak mempunyai peran yang penting, karena pada realitasnya komunikasi berkaitan langsung dengan permasalahan *tabligh*. Hal ini terangkan oleh M. Sulston (2003: 11) “Menurut bahasa, kata-kata dakwah dan peranannya dalam teks Al-Qur'an naskah Usmani banyak dipakai untuk mengacu pada pengertian *tabligh*, hal itu diperkuat lagi dengan beberapa hadis nabi Muhammad Saw., yang berisi anjuran agar umat Islam menjaga lisan, menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain dan anjuran untuk bertutur kata sopan”. Contohnya beberapa ayat berikut:

..... Ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia (QS. 2:83).

Perkataan yang baik dan pemberian Maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (si penerima) (QS. 2:263).

Ayat Al-Qur'an tersebut menjelaskan pada tahapan *tabligh* atau penyampaian pesan yang baik kepada setiap individu. Hal ini berdasarkan pada analisa kajian terhadap perspektif yang lebih mengedepankan kebaikan bersama dibandingkan multikulturalitas yang merupakan suatu hal yang harus selalu diutamakan. Sama halnya dalam dialog lintas agama. Dakwah dengan bermacam sarana dan metode harus mampu memberikan kejelasan bahwa analisis tentang toleransi beragama bisa diawali dari berbagai perspektif. Satu titik utama dalam penggerak analisis ini adalah Kementerian Agama, yang merupakan jajaran menteri di Indonesia menangani tentang gerak keagamaan manusia dengan menguraikan betapa berartinya mendirikan asas-asas keselamatan di antara umat beragama. Prof. Dr. Mukti Ali saat menjabat sebagai menteri agama Republik Indonesia pada masa 1971-1978 telah membangun konsep "Kerukunan Hidup antar Umat Beragama" yang penyelenggaraannya yaitu para tokoh agama. Kementerian agama saat ini telah membangun sarana untuk wusyawarah bagi umat beragama yang sering mengadakan majelis. sarana ini dibangun bersama oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia), PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia), KWI (Konferensi Wali-wali Gereja se-Indonesia), PHDI (Parasida Hindu Dharma Indonesia), dan Walubi (Perwakilan Umat Budha Indonesia). Melalui wadah-wadah ini banyak muncul perencanaan pluralisme dan inklusivisme yang lebih banyak disuarakan oleh kalangan "swasta" (tokoh agama dan LSM) (Tim Penulis Paramadina, 2004:98).

Jurnalis Islam

Pelaksanaan jurnalistik Islam pasti dilakukan untuk membangun kepribadian jurnalis yang berpedoman pada norma, dalam kata lain pengajar. Pengajar adalah yang

mewujudkan fungsi pendidikan Islam pada umat atau bisa disebut dengan pembenar pesan, khususnya pesan terkait ajaran dan umat Islam serta pesan terkait prestasi dan karya orang muslim atau yang disebut dengan pembaru. Pembaru adalah yang menyebarkan paham pembaharuan tentang pengamalan dan pemahaman ajaran Islam atau reformis Islam yang biasanya disebut dengan pemersatu. Pemersatu adalah penghubung yang dapat menyatukan umat Islam kedalam *fikrah* yang sama atau perjuangan. Perjuangan guna mempertahankan tujuan Islam dengan mengguakan media massa. Untuk merealisasikan prinsip-prinsip itu, para penerus bangsa dituntut untuk menyatukan nilai-nilai Islami dan wawasan ilmu umum namun tidak mengesampingkan asas jurnalistik dengan prinsip sebagai berikut: 1) Pembicaraan yang jujur, benar, lurus, tidak berbelit-belit, dan tidak sombong, serta selaras dengan aturan bahasa yang berlaku dan komunikatif (*qaulan sadida*); 2) Perkataan yang komunikatif, tepat sasaran, atau mudah dimengerti (*qaulan baliigha*); 3) Perkataan yang lemah lembut, santun, tidak vulgar dan tidak kasar (*qaulan karima*); 4) Perkataan baik serta tidak menyakiti hati orang lain saat memberi kritikan. Berhubungan dengan semua itu, di masa globalisasi seperti sekarang ini, untuk membangun karakter jurnalis-jurnalis yang profesional mengharuskan adanya dorongan baik dari manusia yang bermutu pula.

Untuk membentuk mutu manusia pada lingkup jurnalistik Islam tidak dapat dipungkiri dari pengetahuan setiap individu terkait konsep jurnalis tersebut. Pada setiap individu pasti memahami bahwa pemikiran setiap jurnalis yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas berhubungan erat dengan pengetahuan setiap individu terkait eksistensi komunikasi sebagai bimbingan jurnalisme. Pada setiap analisis komunikasi, penyampai pesan sebagai sumber serta pengendali seluruh kegiatan komunikasi. Oleh sebab itu, ketika sebuah proses komunikasi tidak dapat berjalan dengan lancar, maka masalah pokok berada pada penyampai pesan, karena penyampai pesan lah yang tidak mengerti tentang cara menyusun informasi, menentukan media yang seharusnya sesuai, dan melakukan pendekatan pada masyarakat sebagai objek informasi. Menjadi pemeran pokok pada kegiatan komunikasi, penyampai pesan lah yang memiliki peran yang sangat penting. Karena itu, seseorang yang akan berperan menjadi penyampai pesan harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik, memiliki banyak ide, gagasan dan kreatif (Hafied Cangara, 2013:108).

Berdasarkan pada eksistensi komunikasi tampak jelas terkait eksistensi jurnalis di dalam sraana syiar yang harus dimiliki oleh setiap individu yang mengerti dan paham tentang unsur permasalahan. Dengan pasti, timbullah pendapat “Bahwa komprehensifitas pengetahuan dari pelaku dakwah harus pasti dimiliki”. fakta ini seimbang dengan pendapat yang dicetuskan oleh Wahidin Saputro (2011:262) “Bahwa setiap muslim yang hendak menyampaikan syiar khususnya dai, seharusnya memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah, baik kepribadian yang bersifat jasmani ataupun rohani. Sosok pendakwah yang memiliki kepribadian sangat tinggi dan patut untuk diteladani adalah kepribadian Rasulullah SAW. Potret pribadian nabi Muhammad SAW adalah

sebuah paduan komunikasi yang sempurna karena ekstensinya yang memiliki comprehensifitas perilaku dalam dinamika kehidupan”.

Kepribadian nabi Muhammad SAW berhubungan dengan persyaratan yang semestinya dimiliki oleh para penyampai pesan dalam lingkup komunikasi, ada tiga hal yang, antara lain: (1) kekuatan, (2) *atraktive*, (3) kredibilitas. Kredibilitas ialah satuan ide terkait dengan keunggulan yang dimiliki sumber sehingga dapat diterima atau diikuti oleh khalayak (penerima). Hafied Cangara mencontohkan Joseph Gobbel, merupakan seorang menteri propaganda Hitler pada perang dunia ke-2 yang mengatakan “Bahwa untuk menjadi seorang penyampai pesan yang mahir dan efektif harus memiliki kredibilitas yang tinggi di mata khalayak”. Menurut Aristoteles kredibilitas bisa didapatkan ketika seorang penyampai pesan memiliki *paybos*, *ethos*, dan *logos*. *Paybos* adalah kemampuan yang dimiliki seorang penyampai pesan dalam mengontrol emosional khalayak *Ethos* menunjukkan karakter seseorang sehingga pektaannya dapat dipercaya, sedangkan *logos* ialah kekuatan yang dimiliki seseorang yang berwawasan melalui argumentasinya berdasarkan pada ilmu pengetahuan.

Dalam dunia islam terdapat prinsip-prinsip jurnalistik yang secara pasti perlu berdasar kepada eksistensi media dan lingkup dinamikanya. Media massa memiliki peran yang efektif dan aktif pada saat menyebarkan pesan dari suatu kaum ke kaum lain, apapun dasar dan kepentingannya. Karena itu, peran media massa dalam mengarahkan perubahan sosial masyarakat tidak dapat dilupakan. entah perubahan tersebut pada masyarakat diinginkan atau tidak, lama-kelamaan perubahan itu tergantung pada kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, pemimpin yang ada di dalam masyarakat itu, dan juga alat yang dipakai dalam tahapannya. Hasil yang akan timbul karena peranan media massa tersebut ialah “1) peranan media massa pada saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat melebihi perkembangan mentalitas masyarakat, 2) Keefektifan media massa dalam proses perubahan sosial, walaupun perubahan tersebut tidak diinginkan suatu kelompok masyarakat, 3) bisa menembus ruang dan sekat-sekat yang dibangun oleh masyarakat terutama di era globalisasi pada saat ini”. Media massa seperti makhluk yang tak kasat mata dan tidak dapat dikendalikan oleh ruang dan waktu, hingga dapat bebas bergerak untuk menyampaikan berbagai informasi yang nantinya dapat membangun mental dan sikap masyarakat terpengaruh hingga pada suatu saat perubahan sosial tidak dapat dihindari. Harapannya media massa ada di genggaman orang yang tepat dan akan dapat membawa perubahan menjadi lebih baik lagi, selaras dengan ajaran agama Islam.

Agama Dalam Pandangan Masyarakat Di Media

Tatang Muttaqin (2006:22) menerangkan “Bahwa keanekaragaman masyarakat Indonesia merupakan realitas objektif yang tidak dapat dipungkiri, *sunnatullah*”. Keberagaman budaya dan masyarakat yang ada di Indonesia dibuktikan dengan adanya berbagai macam suku, bahasa, budaya dan agama. Munculnya keberagaman ini adalah

karena adanya pengaruh dari faktor-faktor khusus, antara lain: latar belakang sejarah, psikologis dan kondisi geografis. Dari sudut pandang yang berbeda, keberagaman ini akan memberikan dampak baik pada nilai budaya bangsa ketika terwujudnya suatu hubungan timbale balik yang saling mempengaruhi dengan tujuan yang sama, namun juga dapat menjadi pokok permasalahan ketika tidak dimengerti dengan baik, dan membuatnya menjadi sebuah kesatuan dalam kompetisi mendapatkan sumber daya politik dan ekonomi. Oleh sebab itu, keberagaman yang ada pada masyarakat Indonesia tidak dapat ditiadakan. Konsep “Bhineka Tunggal Ika” merupakan pelaksanaan nilai yang menjadi landasan dasar pada pengelolaan keberagaman, sehingga keberagaman itu digunakan sebagai kekuatan bangsa dan negara.

Pokok dasar kebhinekaan yang ada di masyarakat Indonesia dengan pasti harus disampaikan untuk tercapainya masyarakat yang memahami tentang kepastian pada perubahan sosial. Perubahan sosial adalah suatu prinsip yang digunakan untuk membangun. Sistem sosial sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial, tak terkecuali nilai sosial, sikap dan pola perilaku kelompok. Perubahan sosial muncul disebabkan oleh keinginan warga masyarakat untuk beralih dari sistem sosial dan komponen budaya yang telah lama, kemudian dan sosial komponen budaya yang baru. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan sosial yang ada pada kehidupan masyarakat, antara lain: **1) Urbanisasi**, 2) Kemampuan baca dan tulis, 3) Kemampuan untuk memahami diri sendiri di dalam kondisi orang lain yang disebut empati, 4) Keikutsertaan perubahan sosial oleh media. Beberapa faktor tersebut juga dapat mempengaruhi modernitas masyarakat yang terkait. Berdasarkan empat faktor itu, tiga faktor merupakan faktor internal yaitu urbanisasi kemampuan baca dan tulis, serta empati yang asalnya dari dalam masyarakatnya. Kemudian keikutsertaan media merupakan faktor eksternal sebagai intansi yang membutuhkan realitas dari keikutsertaan media. Eksistensi media ditengah-tengah kehidupan masyarakat memiliki peranan yang sangat berpengaruh. Hal ini dilakukan atau dimanifestasikan menggunakan penulisan atau pemberitaan yang asalnya dari jurnalis, kolumnis, reporter redaktur, pengamat atau pemerhati, dan sastrawan penulis lainnya. Berbagai permasalahan yang ditampilkan pada halaman-halaman majalah, surat kabar dan tabloid atau yang disiarkan di televise dan radio adalah hal yang sangat diperhatikan dalam suatu hasil karya pada media dalam semua edisinya untuk memeberikan pesan pada masyarakat. Dan juga sarana komunikasi yang mampu di akses secara langsung oleh setiap orang.

Merujuk referensi yang lebih jelas, Tatang Muttaqin menerangkan bahwa media massa dilihat mempunyai peranan penting terhadap masyarakat, pernyataan ini merujuk pada pendapat Ashadi Siregar (2004), Tatang Muttaqin (2006:6-8) membagi menjadi tiga fungsi sarana media massa, yakni yang pertama agar dapat fungsi pragmatis untuk kebutuhan pemilik media massa tersebut, yang kedua sebagai kekuatan politik dan ekonomi dari eksternal dan yang ketiga agar dapat memenuhi kebutuhan warga masyarakat. Berdasarkan konsepnya, eksistensi media massa dan masyarakat harus ditinjau secara

timbangan. Karena terdapat dua pendapat, yang pertama “apakah media massa membentuk atau mempengaruhi masyarakat” atau bahkan sebaliknya “apakah media massa sebagai cermin atau dipengaruhi oleh realitas masyarakat”. Pendapat-pendapat tersebut dijadikan tolak ukur dari pembangunan epistemologis dalam analisa media massa, yaitu yang mencakup wilayah pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan antara masyarakat nyata dan mediana, kemudian antara media dan masyarakat *cyber* dan antara masyarakat nyata dengan masyarakat *cyber* dengan timbal balik.

Menurut Tatang Muttaqin (2006:7) “Pandangan yang pertama, yaitu apakah media massa membentuk atau mempengaruhi masyarakat, mengukuhkan bahwa media membentuk masyarakat bertolak dari landasan bersifat pragmatis sosial dengan teori komunikasi stimulus-respon dalam behaviorisme”. Teori dapat berubah, pola mengtentang mengenai pengaruh media massa terdiri dari tiga jenis. 1) Menyebabkan adanya *copy-cut* yakni tiruan secara langsung. 2) Menimbulkan *desensitisation* yaitu adanya ketumpulan pada aturan. 3) *Catharsis* merupakan kebebasan dari tekanan mental bagi masyarakatnya. Pandangan kedua memposisikan media menjadi teks yang mempresentasikan arti, baik arti yang asalnya dari kenyataan pengalaman ataupun yang dibuat oleh media. Dengan demikian, kenyataan buatan media di pandang sebagai bentuk arti yang asalnya dari masyarakat, baik karena sifatnya yang imperatif dari beberapa faktor yang asalnya dari masyarakat maupun dari orientasi kultural pelaku media. Karena itu media dari satu susut sebagai sarana dan kekuasaan ekonomi dan/atau politik dengan menciptakan dominan yang kultur untuk mengendalikan masyarakat, dilihat dari sudut lain sebagai lembaga yang mempunyai kekuasaan dan kedaulatan dalam menciptakan budaya yang ada pada masyarakat.

Seiring dengan transformasi besar-besaran yang terjadi pada politik sejak 1999, dengan terjadinya penguatan demokrasi, menyebabkan media massa tingkat nasional juga merasakan transformasi besar-besaran. Telah diakui kebenaran teori dasar yang mengatakan “Bahwa tanpa adanya media massa yang independen dan bebas campur tangan negara, maka tidak akan ada demokrasi”. Karena itulah, Undang-Undang Pers No. 40 Tahun 1999 dan Undang-Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002 ditetapkan guna melindungi kebebasan dan kedaulatan media massa. Meskipun masih banyak pertanyaan tentang “apakah kedua undang-undang tersebut sudah cukup untuk menjamin pers sebagai kekuatan keempat dari demokrasi?”.

Perlindungan media massa terhadap kebebasan dan kedaulatan pada saatnya nanti dapat berguna bagi semua pihak, dari mulai negara hingga masyarakatnya. Meski sering dipercaya dapat merugikan keperluan politik tertentu, walaupun demikian, berdasarkan investigasi reportase, hal ini justru dapat digunakan sebagai sistem peringatan terkait ancaman-ancaman yang ditujukan kepada negara ataupun masyarakatnya, yang meliputi aksi yang merampas hak warga masyarakat seperti KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme).

Media massa dengan berbagai macam kegiatannya mampu menciptakan sebuah susunan masyarakat baru yang dapat merubah masa depan lebih terarah kepada kebutuhan bersama.

Kesimpulan

Pembahasan terhadap kaitan Syiar Islam dan analisis multikulturalitas keagamaan dalam kehidupan masyarakat merupakan tema yang sering menjadi sorotan. Bahkan akan lebih diperhatikan saat uraian tentang hal ini di sajikan bersama dengan keberadaan media massa dalam melakukan aktivitasnya. Media sebagai bagian dari kajian yang sangat berkesan untuk diteliti keikutsertaannya dalam analisis Syiar Islam dan membentuk multikulturalitas keagamaan di masyarakat.

Adanya media untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dengan pasti memberi arah yang berbeda pada cara berpikir yang nantinya dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Media masih dijadikan sebagai bahan yang tidak dapat terpisahkan dengan keberadaan komunikasi dalam dunia Syiar Islam. oleh sebab itu komunikasi dapat dijadikan dasar terpenting dalam memenuhi pembahasan Syiar Islam dalam kehidupan masyarakat sehari-harinya. Fakta ini juga seimbang dengan pertumbuhan media massa yang terjadi pada saat ini dalam mengakomodir setiap dinamika pertumbuhan dunia dakwah.

Media juga memiliki banyak dampak bagi kehidupan masyarakat, namun hal tersebut harus mampu membuat eksistensi media komunikasi sebagai sebuah kepentingan yang tidak dapat terlepas dari umat, karena media massa adalah suatu bentuk media komunikasi yang sangat ampuh digunakan pada saat ini untuk mengenalkan pada masyarakat apapun informasi yang kita miliki. Dengan cacatan informasi yang kita sampaikan tersebut merupakan informasi yang bermanfaat bagi banyak orang. Media-media yang ada pada saat ini merupakan pilihan yang sangat efektif untuk menyebarkan informasi dengan cepat dan tepat melihat pesatnya era globalisasi saat ini. Peranan yang sangat berpengaruh dari media massa menjadi salah satu penyebab pentingnya media sebagai pencetak karakter dan perilaku serta pengalaman masyarakat. Karena itulah banyak sekali masyarakat yang berusaha menggunakan media massa sebagai sarana untuk propaganda cita-cita, ide, nilai dan norma yang diinginkan oleh masyarakat sendiri untuk dapat diciptakan. Tergantung seperti apa pengelola media massa itu sendiri apakah dapat bijaksana saat melaksanakan peran media massa secara nyata.

Kemudian dilihat dari sisi kondisi masyarakat Indonesia yang memang terdiri dari Banyak suku dan budaya serta juga keragaman lainnya, media haruslah mampu mengelola keberagaman tersebut menjadi sesuatu yang berharga bagi bangsa dan juga merupakan kekuatan bangsa itu sendiri.

Daftar Pustaka

Madjid, Nurcholis et.al. *Fiqh Lintas Agama; Membangun Masyarakat inklusif-Pluralis*. Jakarta: Paramadina Bekerjasama dengan The Asis Foundation. 2004

- Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, terj. Hapsari Dwiningtyas. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Media_masa, diakses tanggal, 6/12/2013.
- Cangara, Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013
- Saputro, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2011.
- Rini, Peran Media Masa dalam Mendorang Perubahan Sosial Masyarakat, dalam *Ilmiah*, Volume III. No.3,2011.
- Sulton, Muhammad. *Menjawab Tantangan Zaman; Desai Ilmu Dakwah; Kajian Ontologis,Epistemologis, dan Aksiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan Walisongo Perss. 2003.
- Susanti, Erni Arie. *Internet Sebagai Media Dakwah dan Informasi Umat*. dalam <http://babinroshisakertrans.org/artikel-islam/internet-sebagai-media-dakwah-dan-informasi-umat>, diakses tanggal, 10/12/2013.